e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

SEJARAH KEDATANGAN ORANG BUGIS BONE DI DESA PALLIMAE KECAMATAN POLEANG KABUPATEN BOMBANA: 1905 – 2019

Oleh:
Rafi[1], La Ode Ali Basri[2], Faika Burhan[3]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(Email: rafiisj6@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk menjelaskan proses kedatangan orang Bugis Bone di Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana.(2) Untuk mejelaskan Faktor-faktor yang menyebabkan orang Bugis Bone melakukan migrasi ke Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. Penelitian ini menggunakan metode sejarah menurut Kuntowijoyo, dengan melalui lima tahapan sebagai berikut (1) Pemilihan Topik, (2) Heuristik (Pengumpulan Sumber), (3) Verifikasi (Kritik Sumber), (4) Interpretasi (Analisis dan sintesis), dan (5) Historiografi (Penulisan Sejarah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Orang Bugis melakukan migrasi ke Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana pada tahun 1905. Orang Bugis Bone dari Sulawesi Selatan yang bermigrasi awalnya hanya berjumlah lima orang. Pada saat itu mereka membuka lahan perkebunan untuk memulai bercocok tanam. Proses migrasi orang Bugis Bone di Desa Pallimae dilakukan secara bertahap, melalui tahap meninjau lokasi selama 1-3 tahun, kemudian mencoba berbaur dengan masyarakat asli setempat selanjutnya memastikan lokasi yang cocok untuk dijadikan tempat tinggal dan menetap. (2) Faktor-faktor yang menyebabkan orang Bugis Bone melakukan migrasi di Desa Pallimaae yaitu kondisi geografis dan potensi alam yang terdapat di Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. Hal tersebut berdampak pada penghasilan masyarakat melalui sektor pertanian, perkebunan dan perdagangan sehingga mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari serta meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Kata Kunci : Sejarah, Migrasi, Orang Bugis

1. PENDAHULUAN

Suku Bugis merupakan salah satu kelompok suku bangsa di Indonesia yang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan. Suku Bugis memiliki bahasa serta adat-istiadat yang begitu kental. Suku Bugis merupakan suku yang gemar berlayar dan merantau dengan tujuan dagang maupun pengaduan nasib lainnya. Hal ini pula yang dilakukan oleh orang Bugis di Desa Pallimae. Mereka berpindah dari daratan Bugis mencari peraduan nasib menuju ke daratan Bombana hingga mereka hidup rukun dan besar di wilayah Bombana.

Orang Bugis adalah suku bangsa yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu *Deutero*. Mereka masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan "Ugi" merujuk pada raja pertama Kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika raja La Sattumpugi menamakan dirinya, mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Opunna Ware

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

(Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi orang Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton (Sulastri, 2017:35).

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan).

Sejarah suku Bugis yang dijelaskan di atas berkaitan pula dengan Suku Bugis Bone yang merupakan bagian dari orang Bugis. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggali tentang sejarah suku Bugis Bone di Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana.Ketertarikan mengenai suku Bugis Bone di Desa Pallimae adalah sejarah kedatangan orang Bugis Bone di Desa Pallimae yang telah berkembang hingga saat ini.

Sehubungan dengan sejarah Suku Bugis Bone tersebut, peneliti dalam tulisan ini ingin mereduksi sejarah suku atau etnis Bugis Bone di Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. Hal ini dapat diketahui melalui penelitian dengan mempelajari fakta-fakta lapangan dengan berlandaskan keilmiahan melalui rujukan buku-buku, jurnal serta artikel yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini. Dalam tulisan ini, penulis sekaligus peneliti berusaha menggali dan mengungkap sejarah kedatangan orang Bugis Bone di Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. Berdasarkan pertimbangan latar belakang penelitian ini harapan dengan adanya tulisan ini yang berkaitan dengan suku Bugis Bone dapat menjadi koleksi kesejarahan tentang Suku Bugis Bone itu sendiri dan juga dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya. Maka dari itu berdasarkan faktor-faktor yang mendasarinya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Sejarah Kedatangan Orang Bugis Bone di Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana: 1905-2019.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana proses kedatangan orang Bugis Bone di Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana? Kedua, apa faktor-faktor yang menyebabkan orang Bugis Bone melakukan migrasi ke Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana?

Penelitian ini dapat diamati melalui konsep masyarakat, konsep masyarakat Bugis, dan konspe migrasi. Masyarakat merupakan kelompok manusia yang saling berinteraksi secara terorganisasi, yang menempati suatu wilayah tertentu dan mengikuti kebiasaan cara atau budaya tertentu dan mempunyai perbedaan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Dalam arti luas masyarakat ialah keseluruhan hubungan-hubungan yang hidup bersama-sama yang tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa, dan lain-lain atau keseluruhan dari semua hubungan hidup masyarakat, dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu misalnya territorial, bangsa, golongan dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1982:32).

Suku Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok ini adalah bahasa dan adat istiadat. Tradisi merantau merupakan bagian dari kebudayaan

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

masyarakat Bugis. Mereka merantau dengan berbagai pertimbangan. Mattulada menjelaskan bahwa banyak orang Bugis bertebaran di luar daerah asalnya. Pelras (2006) menjelaskan bahwa sebagian besar orang Bugis pergi merantau demi kepentingan ekonomi, padahal sebenarnya orang Bugis merantau demi menegakkan harga diri dan marwa.

Orang Bugis mulai bermigrasi ke berbaagai wilayah di Nusantara sejak awal abad ke17. Migrasi tersebut didorong oleh faktor ekonomi dan non ekonomi. Suku Bugis memiliki kekhasan budaya dan peradaban tersendiri yang membedakan dengan budaya daerah lain. Orang Bugis pada awalnya hanya berdomisili di tanah Bugis dan Makassar. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian orang Bugis-Makassar meninggalkan kampung halamannya merantau ke berbagai wilayah dan negara. Mereka berkreasi menciptakan dan mengembangkan kebudayaannya meskipun berada di tanah rantau.

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik negara ataupun batas administratif batas bagian dalam suatu negara. Ada dua dimensi yang harus diperhatikan dalam menelaah migrasi, yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah. Untuk dimensi waktu, ukuran yang pasti tidak ada karena sulit menentukan beberapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran, tetapi biasanya digunakan definisi yang ditentukan dalam sensus penduduk.

Definisi migran menurut Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) *"A migrant is a person who change his place of residence from one political or administrative area to another"*. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif (migrasi internal) atau batas politik/negara (migrasi internasional) (Munir, 2000:16). Dengan kata lain, migrasi diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah (negara) ke daerah (negara) lain.

Penelitian mengenai migrasi orang Bugis Bone ke Desa Pallimae dapat dianalisis menggunakan teori adaptasi. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Menurut Karta Sapoetra, adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang autoplastis (*auto* artinya sendiri, plastis artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya "pasif" yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya "*aktif*" yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan

Menurut Suparlan (1999: 20) adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup: Pertama, syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga ksetabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan tubuh lainnya). Kedua, syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah). Ketiga, syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. Selain itu penelitian juga dilaksanakan di Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Tenggara, Perpustakaan Universitas Halu Oleo dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2020. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif yakni memberikan gambaran secara jelas tentang sejarah kedatangan orang Bugis Bone di Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana: 1905-2019.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan multidimensional, sebuah pendekatan untuk menjelaskan permasalahan penelitian dari berbagai aspek atau dimensi misalnya, dimensi sosial, dimensi ekonomi, dimensi politik, dan dimensi keamanan (Kartodirjo 1992 98:99). Sumber data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini terbagi atas 3 yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber visual.

Adapun metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang ditulis dan disusun oleh Kuntowijoyo (2013:69) yang terdiri atas lima tahapan sebagai berikut: (1) Pemilihan topik, (2) Heuristik (Pengumpulan sumber), (3) Verifikasi (Kritik sumber), (4) Interpretasi, (analisis dan sintesis), (5) Historiografi (penulisan Sejarah).

3. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Desa Pallimae

Desa Pallimae merupakan daerah tujuan migrasi yang dahulunya merupakan lahan kosong kemudian ditinggali oleh penduduk yang pada saat itu masih berjumlah lima orang. Desa Pallimae sendiri dihuni oleh penduduk dari Sulawesi Selatan yang datang dan mendiami desa tersebut sejak tahun 1905-2019. Orang Bugis yang mendiami Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana adalah Bugis Bone yang berasal dari Sulawesi Selatan. Menurut masyarakat Desa Pallimae, awalnya jumlah pendatang yang bermigrasi yakni sebanyak 5 orang. Hingga aat ini Masyarakat Desa Pallimae sudah berjumlah 1.374 jiwa yang terbagi dalam lima dusun yaitu: (i) Dusun Tomampu Barat, (ii) Dusun Tomampu Timur, (iii) Dusun Pallimae 1, (iv) Dusun Pallimae 2, (v) Dusun Pallimae III.

Potensi alam yang dimiliki Desa Pallimae berupa hutan dan dataran rendah sehingga cocok dalam pengembangan pertanian dan perkebunan. Dengan luas wilayah 1.072 ha, yang digunakan untuk pengembangan tanaman perkebunan adalah seluas 500 ha, atau baru mencapai 49,70% dari luas wilayah, sehingga masih sangat memungkinkan untuk pengembangan perkebunan. Selain pertanian dan perkebunan masyarakat juga berprofesi sebagai nelayan. Secara geografis Desa Pallimae berada di pesisir pantai sehingga ada sebagian dari masyarakat yang menggantungkan perekonomian keluarga sebagai nelayan.

Dalam perkembangannya Desa Pallimae didiami beberapa suku. Selain suku Bugis Bone ada juga suku Moronene, Muna dan Bajo. Secara keseluruhan jumlah penduduk di Desa Pallimae 1.374 jiwa. Berdasarkan mata pencaharian penduduk Desa Pallimae di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana didominasi petani sebanyak 265 jiwa (42,40%), sedangkan yang paling sedikit bermata pencaharian atau berprofesi sebagai TNI/Polri sebanyak 10 orang (1,60%).

Dalam kehidupan sehari-hari, adat Bugis yang diterapkan mendorong hal-hal yang berkaitan dengan etika orang lain, misalnya mengucapkan tabe' (maaf) sambil bersujud di hadapan orang tua yang sedang bercerita, mengucapkan iyé' (dalam nggih Jawa), jika menjawab pertanyaan sebelum menyampaikan alasan, bersikap ramah, dan tentang orang yang lebih berpengalaman dan memuja

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

yang lebih muda. Ini adalah pelajaran asli Bugis yang terkandung dalam Lontara yang harus diakui dalam kehidupan sehari-hari oleh orang Bugis.

Suku Bugis juga kental dengan tradisi-tradisi tertentu: adat perkawinan, adat berkunjung, adat membangun rumah, adat bercocok tanam, taraf hidup, dll. Meski sudah cukup banyak berbaur dengan ajaran Islam, tradisi masyarakat Bugis sendiri menunjukkan sesuatu yang pasti: klan Bugis pada masanya memiliki peradaban yang luar biasa. Pendahulu orang Bugis adalah orang-orang cerdas yang memiliki pilihan untuk membuat dan menyampaikan informasi. Penerapan tradisi-tradisi di Desa Pallimae sendiri dari dahulu memang sudah dilakukan oleh masyarakat.

3.2 Proses Migrasi Orang Bugis Bone ke Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana

Perpindahan penduduk atau migrasi yang dilakukan oleh orang Bugis Bone juga terjadi di Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. Dalam struktur sejarah, orang Bugis di Desa Pallimae bukanlah suku asli Bombana sebab Bombana memiliki suku asli yaitu Morenene. Meski demikian orang Bugis di Desa Pallimae dapat hidup rukun selayaknya berada di daerah asal mereka. Olehnya itu perlu kiranya penulis menjelaskan melalui fakta-fakta penelitian bagaimana proses kedatangan atau proses migrasi orang Bugis Bone di Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana.

Penjelasan tentang proses kedatangan orang Bugis Bone di Desa Pallimae dijelaskan oleh informan Bapak Lukman, SE., bahwa "Orang Bugis Bone yang ada di Desa Pallimae ini merupakan orang Bugis pendatang pada tahun 1905-2019 atau sekitar 100 tahun yang lalu. Orang Bugis Bone tiba di Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana pada tahun 1905-2019, yang dipelopori oleh lima orang yang mencoba untuk mencari tempat tinggal baru sekaligus mencari pekerjaan yakni Hajji Makka beserta empat orang lainnya. Empat orang lainnya ini belum kami ketahui pasti siapa teman dari kakek saya ini (Wawancara, 23 Agustus 2020).

Dengan demikian bahwa proses Kedatangan Orang Bugis Bone di Desa Pallimae didasari oleh keinginan bercocok tanam dan kesuburan lahan pertanian. Hal ini senada dengan filosofi Orang Bugis *"lebbimui mate maddarae dari mate temmanre",* artinya lebih berharga mati berdarah daripada mati kelaparan". Apalagi orang Bugis pantang terhadap apa yang disebut "berpangku tangan", mereka selalu berpegang pada ungkapan: "*Resopa temmangngingi, malomo naletei pammase Dewata"* (hanyalah usaha yang tidak kenal lelah dan putus asa, memungkinkan dianugrahi berkah Allah SWT).

Proses migrasi orang Bugis Bone di Desa Pallimae tentu melalui beberapa proses. Mulai dari tahap penjajakan awal sampai tinggal dan menetap di Desa Pallimae. Informan Bernama Bapak Umar menjelaskan bahwa proses migrasi orang Bugis Bone ke Desa Pallimae dilakukan secara bertahap yaitu tahap penjajakan sekitar 1-3 tahun. Pada tahap ini orang Bugis Bone yang pertama kali datang ke Desa Pallimae mencoba berbaur dengan masyarakat Moronene dalam hal ini masyarakat suku asli Bombana. Mereka kemudian memastikan lokasi yang cocok untuk dijadikan tempat tinggal dan tempat membuka lahan untuk bercocok tanam (wawancara, 22 Agustus 2020).

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa orang Bugis Bone pada saat pertama kali datang melakukan pendekatan pada penduduk asli Bombana dalam hal ini suku Moronene. Mereka selanjutnya mencari lokasi tempat tinggal sekaligus lahan yang cocok untuk bercocok tanam. Setelah bertahun-tahun melakukan penjajakan dan memastikan bahwa lokasi tersebut dapat menjamin kelangsungan hidup yang lebih baik, maka orang Bugis Bone mulai mengajak keluarga yang lain untuk berpindah ke Desa Pallimae Kecamatan Poleang kabupaten Bombana.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Tahun 1905-2019 merupakan awal mula migrasi orang Bugis Bone dari Sulawesi Selatan yang diawali dengan 5 orang yang datang pertama. Mereka membuka lahan perkebunan untuk memulai bercocok tanam yang kemudian kini telah banyak diikuti orang Bugis lainnya. Budaya bercocok tanam ini kemudian menjadi akar kehidupan sosial orang Bugis Bone di Desa Pallimae. Dengan bercocok tanam mereka hidup rukun dengan orang Moronene sebagai penduduk asli Kabupaten Bombana, hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Malinowski (1987:68) bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Malinowski memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain.

Orang Bugis Bone melakukan migrasi dengan alasan bercocok tanam di Desa Pallimae adalah sebuah pemahaman untuk memperbaiki diri dan masa depan. Keberanian orang Bugis Bone melakukan migrasi ke daerah-daerah baru adalah contoh masyarakat visioner secara budaya dan ekonomi. Berbeda halnya dengan masyarakat yang berdiam diri secara visi sehingga kehidupannya tidak mengalami perubahan yang signifikan bahkan cenderung ketinggalan. Kehebatan orang Bugis telah menjadi suku percontohan yang telah melakukan persaingan di tingkat global.

3.3 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Orang Bugis Bone Melakukan Migrasi ke Desa Pallimae

3.3.1 Faktor Pendorong

a. Memperbaiki Taraf Hidup

Mata pencaharian merupakan sumber pendapatan penduduk yang dapat meningkatkan taraf hidup penduduk tersebut. Desa Pallimae memiliki kontruksi tanah yang subur sehingga sangat bagus sebagai lahan pertanian. Hal inilah yang menjadikan mata pencaharian turut menjadi dasar migrasi orang Bugis Bone di Desa Pallimae.

b. Tradisi Merantau

Merantau merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak dahulu kala secara turun-temurun oleh orang Bugis Bone. Tradisi perantauan sama halnya sebagai suatu makanan sehari-hari mencari rezeki di daerah orang lain adalah suatu keniscayaan bagi masyarakat Suku Bugis Bone secara khusus. Salah seorang informan menekankan bahwa pada dasarnya orang Bugis Bone memiliki karakter yang gemar merantau. Suku Bugis Bone memiliki nilai sejarah yang mendasari migrasi dan sejarah masyarakatnya. Dalam sejarahnya orang Bugis Bone merupakan masyarakat pekerja keras. Hal ini menunjukkan bahwa betapa orang Bugis Bone memiliki sifat kewirausahaan yang tinggi, yang telah mendarah daging pada setiap pribadi Orang Bugis Bone.

c. Akses Wilayah yang Baik

Sumber Daya Alam dikenal sebagai salah satu pendorong masyarakat untuk bermigrasi dari daerah asalnya. Hal ini pula terjadi pada orang Bugis Bone yang berada di Desa Pallimae. Migrasi mereka dilakukan karena kurangnya penghasilan di daerah asal disebabkan sumber daya alam yang terbatas. Sumber Daya Alam juga merupakan faktor mendasar sehingga terjadi migrasi. Kedudukan faktor ekonomi merupakan hal yang mutlak dalam pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini menunjang taraf hidup dan kebutuhan hidup masyarakatnya. Keadaan ekonomi orang Bugis Bone saat ini sangat berkembang bahkan mereka telah menguasai perekonomian wilayah Pallimae secara umum di Kecamatan Poleang.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

d. Keinginan Berdagang dan Bertani di Daerah Tujuan

Orang Bugis Bone mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Desa Pallimae merupakan daerah utama sebab daerah ini memiliki potensi pertanian pemanfaatan sumber daya alam yang sangat menjanjikan. Migrasinya orang Bugis Bone ke Desa Pallimae yang diawali oleh lima orang pada tahun 1905 merupakan pilihan yang tepat, sebab setelah beberapa tahun mendiami daerah tersebut mereka sudah menikmati hasil dari bercocok tanam mereka.

3.3.2 Faktor Penarik

a. Lokasi Wilayah yang Strategis

Bila ditinjau dari letak geografis Desa Pallimae tergolong strategis. Di samping itu, wilayah ini belum terjamah oleh tangan manusia sebelumnya tepatnya pada tahun 1905-2019 belum banyak masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Sehingga dapat dipastikan bahwa wilayah tersebut sangat subur jika dijadikan sebagai lahan pertanian atau perkebunan.

Penjelaskan mengenai faktor penarik yang menjadi faktor migrasi suku Bugis Bone dijelaskan oleh informan Bapak Ambo Tang bahwa: "Hal yang menarik dari Desa Pallimae adalah kondisi alam yang sangat mendukung, kesuburan lahan pertanian, kondisi alam dan cuaca yang stabil sehingga sangat mendukung dilakukannya migrasi tersebut" (Wawancara 24 Agustus 2020).

b. Lahan yang Luas dan Subur

Kebaruan informasi mengenai faktor penarik sebagai alasan migrasinya masyarakat Suku Bugis Bone dijelaskan oleh informan bapak H. Muh. Arsyad (78 Tahun). Ia menjelaskan bahwa: "Setelah 20 tahun bermukim di Desa Pallimae, nampak bahwa hasil pertanian dan perkebunan masyarakat mengalami kemajuan yang sangat signifikan baik dari segi komoditi pertanian yang dikembangkan maupun dari jumlah hasil yang diproduksi, seperti pisang, cokelat, jambu mente" (Wawancara 24 Agustus 2020).

c. Banyaknya Potensi alam

Dengan potensi alam yang dimiliki Desa Pallimae kini mereka memiliki penghasilan yang cukup banyak dari sektor petanian, perkebunan dan perdagangan. Mereka mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan telah meningkatkan kesejahteraan hidup. Berdasarkan penjelasan informan bahwa faktor geografis dan potensi sumber daya alam menjadi daya tarik utama orang Bugis Bone melakukan migrasi di Desa Pallimae yang subur dan memiliki hasil-hasil pertanian yang melimpah dan bermanfaat bagi Masyarakat. Masyarakat juga sangat cocok mengembangkan usaha dalam sektor pertanian dan perkebunan (Samsul Rizal, Wawancara 23 Agustus 2020).

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut:

1. Orang Bugis melakukan migrasi ke Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana pada tahun 1905. Orang Bugis Bone dari Sulawesi Selatan yang bermigrasi awalnya hanya berjumlah lima orang. Pada saat itu mereka membuka lahan perkebunan untuk memulai bercocok tanam. Proses migrasi orang Bugis Bone di Desa Pallimae dilakukan secara bertahap, melalui tahap meninjau lokasi selama 1-3 tahun, kemudian mencoba berbaur dengan masyarakat asli setempat selanjutnya memastikan lokasi yang cocok untuk dijadikan tempat tinggal dan menetap.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan orang Bugis Bone melakukan migrasi di Desa Pallimaae yaitu kondisi geografis dan potensi alam yang terdapat di Desa Pallimae Kecamatan Poleang

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Kabupaten Bombana. Hal tersebut berdampak pada penghasilan masyarakat melalui sektor pertanian, perkebunan dan perdagangan sehingga mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari serta meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Asmara Asmira, dkk 2016 *Sejarah Orang Bone di Kecamatan Kabaena Barat Kabupaten Bombana (1908-2015)* KendariJurnal Penelitian Pendidikan Sejarah, FKIP UHO.

Bhiknu. 2008. *Rethingking Multiculturalisme, dan Teori politik*). Yogyakarta: Kanisius.

Burkhdat.1993. *Dimensi Kebudayaan Orang Bugis*. Jakarta: Kencana.

Eppink, Andreas. 1990. *Nilai dan Norma Kebudayaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hadara, Ali, 2014. *Prosedur Penelitan dan Penulisan Sejarah Panduan Untuk Mahasiswa S1 Pendidikan Sejarah*. Kendari: Universitas Halu oleo

Hamelik, 1983.*Sinkronisasi Budaya Lalu Lintas Produk Budaya.* Surabaya: Yayasan Kampusina.

Hugiono dan Purwantana.1894. *Pengantar Ilmu Sejarah*.jakarta. Bina Aksara.

Jusmawati 2018. "*Migrasi Orang Bugis Bone di Desa Rompu-Rompu Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana"*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu-Oleo. Kendari

Kasijanto dkk. 2006. *Pedoman Penulisan Lokal*. Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah.

Koentrajaningrat.1987. *Kebudayaan sebagai Seluruh Proses Pikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

_____ 1982.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, edisi kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____2013. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lee, Everest. 1976. *Teori Migrasi.* Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

Lewis, 1954. *Migrasi dan Masyarakat Global*. Jakarta: Rojda Buana.

Melamba, Basrin, dkk. 2015. *Sejarah Peradaban Moronene*. Denpasar: Lukita.

Melville, J.Herskovits et al. 1987. *Masyarakat dalam Kebudayaan Bugis*. Pentontoville Road, London. Alih Bahasa Ati Cahayati.Yogyakarta: Ombak.

Mulyana, Deddy. 1999. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Poetra, Juma Darma. 2009. *Suku Bugis sebagai Bangsa Penjelajah*. Jakarta: Rodja Buana.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Poerwadaminta, W.J.S. 1983 *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta.* Rihaka Citra.

Prawiro. 1983. *Migrasi dan Perpindahan Penduduk di Tengah-Tengah Masyarakat Global*. Bandung: Nusa Media.

Wahyuni, Reski. 2020. Sejarah Kedatangan Orang Massenrempulu di Kecamatan Poasia Kota Kendari (1962-2018) *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah FKIP UHO*

Salim. Agus. 2002. *Perubahan Sosial Budaya*. Yogjakarta: Tiara Wacana.

Soekanto, Soerjono.1998. S*osiologi Hukum dalam Masyarakat.* Jakarta: Rajawali.

Suparto. 1987. *Sosiologi dan Antropologi.* Bandung: Armico.